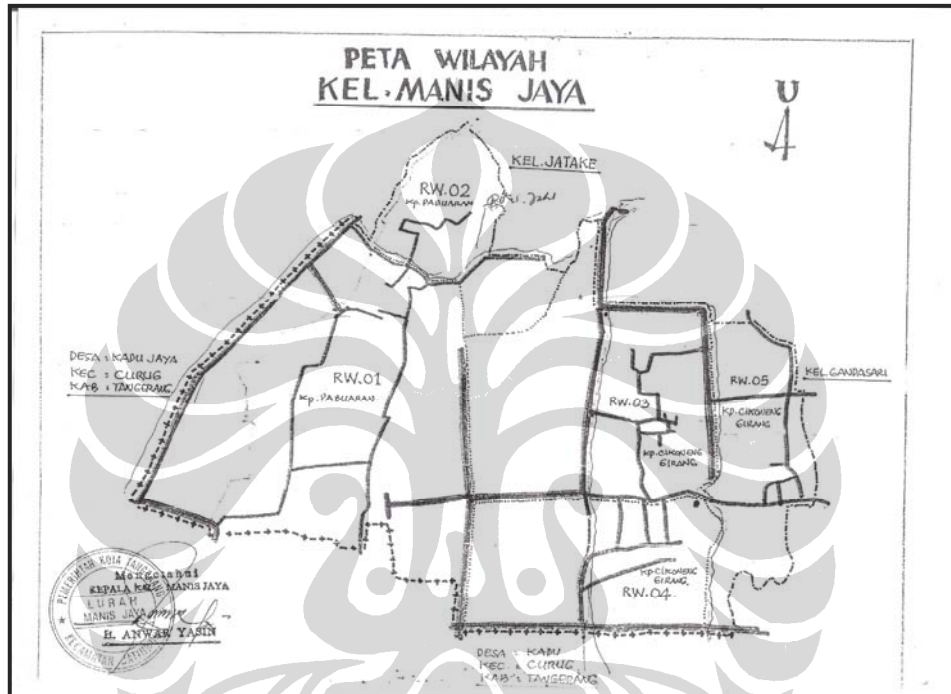


BAB V HASIL PENELITIAN

5.1. Gambaran Umum



Gambar Peta Wilayah Kelurahan Manis Jaya

Sumber : Kantor Kelurahan Manis Jaya

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Manis Jaya, Tangerang, Banten, tempat Program Pengendalian Flu Burung dan Persiapan Pandemi yaitu suatu program kerjasama antara Majelis Kesehatan dan Kesejahteraan Masyarakat Pimpinan Pusat Muhammadiyah dengan PT. Monsanto. Program tersebut merupakan bentuk *social responsibility* PT. Monsanto (melalui anak perusahaannya PT. Monagro) terhadap masyarakat kelurahan Manis Jaya sebagai area bisnis PT Monsanto, guna meningkatkan kewaspadaan masyarakat terhadap resiko flu burung yang bisa berdampak pada kegiatan ekonomi masyarakat.

Kelurahan Manis Jaya berada di kawasan industri Manis provinsi Tangerang.. Luas wilayah kelurahan mencapai 150,032 ha. Bagian utara berbatasan dengan kelurahan Jatake, bagian barat berbatasan dengan kelurahan Kadujaya (kabupaten Tangerang), bagian timur berbatasan kelurahan Gandasari, dan bagian selatan bebtasab dengan desa Kadu (kabupaten. Tangerang). Kelurahan Manis Jaya masih terdapat peternakan ayam potong sektor 3 yang berbatasan dengan Kelurahan Jatake.

Penduduk kelurahan Manis Jaya (per Januari 2009) berjumlah 12.316 orang, tersebar di 5 Rukun Warga (RW) dan 18 Rukun Tetangga (RT) dengan jumlah kepala keluarga mencapai 4.278. Sebagian besar masyarakat Manis Jaya bekerja sebagai karyawan pabrik, pedagang dan wirausaha kecil.

5.2. Karakteristik Informan

Tabel 5.2.1.

Karakteristik Informan FGD kelompok kader flu burung

Nama	Informan 1 (Kdr Ny. A)	Informan 2 (Kdr Ny. R)	Informan 3 (Kdr Tn. A)	Informan 4 (Kdr Ny.SM)	Informan 5 (Kdr Ny.E)	Informan 6 (Kdr Ny.SR)
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Perempuan	Perempuan
Wilayah Binaan	RW 05	RW 04	RW 03	RW 01	RW 02	Rusun
Status Keanggotaan	Aktif	Aktif	Aktif	Aktif	Aktif	Aktif

Tabel 5.2.2.
Karakteristik Informan FGD kelompok masyarakat

Nama	Informan 1 (Ny.N)	Informan 2 (Ny. A)	Informan 3 (Ny. E)	Informan 4 (Tn.H)	Informan 5 (Ny.I)	Informan 6 (Ny.An)	Informan 7 (Tn.A)	Informan 8 (Tn.K)
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Perempuan	Laki-laki	Laki-laki
Wilayah Tempat tinggal	RW 02	RW 05	RW 01	RW 03	RW 04	Rusun	RW 03	Rusun

5.3. Hasil Lapangan

Penilaian media cetak yang peneliti lakukan adalah penilaian yang sudah direkayasa, yaitu suatu kondisi dimana informan terlebih dahulu diberikan media poster serta *flyer* untuk dinilai. Keunggulan dari penilaian ini adalah informan dapat menilai setiap detail yang ada pada poster ataupun *flyer*. Selain itu, penilaian yang dilakukan oleh masyarakat maupun kader juga terkadang lebih spesifik ke salah satu kata atau kalimat. Kata-kata poin di hasil penilaian sesuai dengan materi yang ada pada poster serta *flyer*, yaitu mengenai “10 Hal yang Harus Anda Ketahui Mengenai Pandemi Flu”. Materi terdiri dari 10 poin yang setiap poinnya terdiri dari kalimat utama dan penjelas.

Penggunaan kata **ataupun** pada setiap sub bab pada penilaian poster dan *flyer* memiliki makna penilaian dilakukan secara bersamaan antara poster dan *flyer*. Sedangkan penggunaan kata **dan** pada setiap sub bab pada penilaian poster **dan** *flyer* memiliki makna penilaian dilakukan secara bergantian antara poster dan *flyer*.

5.3.1. Kepemilikan Media Cetak oleh Informan

Berdasarkan hasil di lapangan dan FGD peneliti menilai seluruh kader flu burung maupun masyarakat telah memiliki media cetak poster dan *flyer* berjudul “10 Hal yang Harus Diketahui Tentang Pandemi Flu”. Seluruh kader flu burung dan sebagian besar masyarakat mengatakan, mereka mendapatkan media cetak poster dan *flyer* pada hari Minggu, 24 Mei 2009.

“kemaren waktu hari minggu, 24 Mei 2009” (Kdr. Ny.A)

“sama, pada hari minggu tanggal 24 Mei 2009” (Ny. I)

“tanggal 24 Mei tahun 2009, jam 4” (Kdr. Ny SR)

Peneliti hanya menemukan seorang masyarakat yang mendapatkan poster dan *flyer* lebih awal dibandingkan dengan masyarakat lain karena letak rumahnya bersebelahan dengan posko operasional fasilitator flu burung. Dia mengatakan :

“saya mah tinggalnya di dekat rumah mas Sidik, makanya pas saya liat ada poster dan Flyer baru, saya minta saja duluan. Jadi ehm...kayaknya saya dapetnya pas hari Sabtu deh, tanggalnya...ehm...tanggal 23 Mei 2009” (Tn.K)

Setelah melakukan *cross check* pertanyaan, ternyata peneliti melihat terdapat perbedaan tanggal antara distribusi dan penerimaan poster dan *flyer* kepada kader. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan fasilitator yang telah mendistribusikan poster serta *flyer* kepada kader flu burung pada hari Jum’at, 22 Mei 2009 ketika *briefing* untuk acara kampanye flu burung yang akan dilaksanakan tanggal 24 Mei 2009. Oleh karena itu, peneliti menilai bahwa kader tidak hadir pada saat *briefing* 22 Mei 2009. Hal ini terungkap dari pernyataan fasilitator flu burung yang mengatakan:

“Kalau untuk rute-rute jalan santai poster sudah disebarin mulai tanggal 21 Mei 2009 dan kader dibagiin tanggal 22 Mei, hari jum’at dan itu hanya sebagian kader pas briefing. Sebagian saja yang hadir ketika briefing, soalnya kegiatannya banyak yang harus ditangani, jadi ada yang nggak sempet ikut briefing” (Fs. Tn. S)

5.3.2. Ketertarikan Masyarakat Terhadap Poster dan *Flyer*

1. Pernah atau Tidak Membaca Poster ataupun *Flyer*

Berdasarkan hasil di lapangan, sebagian besar masyarakat belum pernah membaca poster ataupun *flyer* sejak keduanya dibagikan kepada mereka. Alasannya bervariasi, sebagian masyarakat merasa tidak tertarik dengan poster ataupun *flyer* yang dibagikan sehingga malas untuk membacanya. Alasan lain, informan yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga harus melakukan kegiatan lain, seperti mengurus kebutuhan rumah tangga dan menjaga warung. Ini dibuktikan dengan pernyataan mereka:

“belum...belum , soalnya repot jaga warung” (Ny.I)

“Belum...males soalnya tulisannya banyak banget, jadi pusing deh ngeliatnya”(Ny.An)

“belum, yang namanya ibu-ibu mo ngerjain ini dulu ah, jadinya ketunda lagi deh. Ya jadinya nggak bisa deh”(Ny.E)

Sementara itu, sebagian kecil masyarakat sudah membaca poster dan *flyer* yang diberikan karena mereka ingin tahu isi poster serta *flyer* tersebut. Setelah membacanya, mereka menilai seluruh isi poster maupun *flyer* bermanfaat bagi mereka, terutama sebagai antisipasi mencegah pandemi flu.

“sudah pernah, karena pengen tahu buat apa”(Ny.A)

“sudah semuanya, alesannya yah...sebagai jaga diri buat kita...pencegahan pandemi flu”(Tn.H)

Ketika peneliti mengecek pernyataan mereka dengan melakukan FGD, pendapat yang disampaikan kader tidak jauh berbeda. Sebagian besar kader terbukti belum pernah membaca poster maupun *flyer*. Alasannya yakni kader harus melakukan kegiatan lain yang lebih penting serta mereka juga berpendapat poster ataupun *flyer* yang dibagikan tidak menarik, sehingga mereka malas membacanya.

Dari kedua alasan tersebut, peneliti menilai ketidakmenarikan poster dan *flyer* merupakan alasan dominan mereka. Analisa tersebut berdasarkan pernyataan kader:

“kalau saya sudah melihat tapi belum membaca, alasannya belum sempet bu...Belum sempet karena banyak kegiatan. Selain itu nggak menarik tulisannya kayak anak sekolahan, kayak dikasih PR.”(Kdr. Ny.SM)

“Kadang kan sesibuk-sibuknya kita, kalau lihat, ada apa sih, ada gambar ini...pasti jadi tertarik. Tapi kalau ini...pas melihat ih..jenuh bener”(Kdr. Ny.SR)

“Sampai rumah juga belum sempet baca, karena banyak pekerjaan rumah tangga yang tertunda karena kita repot ngurusin jadi panitia.”(Kdr. Ny.R)

Di lain pihak, peneliti menilai sebagian kecil kader telah menguasai materi poster dan *flyer* dengan alasan mereka takut apabila nanti ditanya oleh masyarakat. Ini sesuai dengan pernyataan mereka:

“kalau aku sih baca sedikit karena kita mau jadi MC, minimal takut ada yang ditanyain nanti, aku baca sekilas saja waktu mau naik panggung, tapi cukup...ternyata pandemi gitu saja”(Kdr.Tn.A)

“sepintas saya sudah baca tapi belum mendalaminya, terus terang saya mah. Waktu itu saya rasa kita sebagai kader yah harus nguasain materi publikasinya yah.”(Kdr.Ny.A)

2. Kemudahan Menemukan Judul Ketika Membaca Poster ataupun Flyer

Berdasarkan hasil FGD, seluruh masyarakat berpendapat bahwa judul yang ada di poster maupun *flyer* mudah ditemukan. Hal ini karena tulisan “pandemi” dinilai menarik perhatian sekaligus membuat mereka ingin tahu isi dari poster serta *flyer* tersebut. Selain itu mereka juga menilai warna pada gambar juga memperkuat efek judul yang ada. Ini berdasarkan pernyataan mereka:

“Ya cukuplah. Bisa menarik, jadi membuat orang tertarik untuk tahu isinya tentang apa” (Ny.N)

“Sama kayaknya, msudah untuk ditemukan. Judulnya jelas, kelihatan. Kira-kira jarak 2 meter masih kelihatan” (Ny.A)

“Jelas karena gambar-gambarnya mudah diliat, kalau ditaruh juga terang” (Tn.A)

Sedangkan hasil FGD yang dilakukan di kelompok kader, peneliti menilai terdapat perbedaan pendapat yang signifikan. Kader menilai judul poster dan flyer sulit ditemukan dan dipahami karena, menurut mereka, terdapat jarak (spasi) yang relatif jauh antara “angka 10” dengan tulisan “Hal yang Harus Anda Ketahui Tentang Pandemi Flu”. Selain itu, mereka juga berpendapat bahwa warna judul yang digunakan terlalu samara (tidak terlihat), sehingga mereka sulit membedakan antara judul dengan isinya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan kader:

“10 poin pandemi ini nggak menyatu sama judul hal yang harus dilakukan. Angka 10 ini kayaknya terpisah” (Kdr. Tn.A)

“Kalau judulnya enggak langsung tanggap, mungkin judulnya lebih ini....pandeminya kurang besar, jadi saru kelihatannya.” (Kdr. Ny.SR)

“Sama...nggak bisa dibedakan...apa ini judul, apa itu isinya nggak tau, nggak jelas banget.” (Kdr. Ny.SM)

Ketika dicek dengan sesi wawancara mendalam, fasilitator flu burung menilai lebih mudah membaca judul flyer dibandingkan dengan judul poster. Menurut fasilitator, hal ini karena perpaduan warna yang lebih kontras antara dasar flyer berwarna kuning dengan judulnya berwarna biru dan merah. Sedangkan poster memiliki warna dasar hijau dengan warna judul kuning dan merah, sehingga sulit untuk membacanya. Hal ini sesuai dengan pernyataan fasilitator:

“Mudah ditemukan, sekilas juga mudah. Ukuran huruf kurang dapat dilihat dengan jelas pada poster tapinya. Ehm...kalau di flyer saya rasa sudah cukup. Saya rasa ini background warna di poster yang hijau lebih terlihat samar kalau digabung dengan warna font yang kuning dan merah. Sedangkan kalau di flyer kan..ehm...gimana yah??ehm..kontras saja. background kuning, terus font biru dan merah, jadinya juga terlihat lebih tegas dan enak untuk dilihat.”(Fs. Tn.S)

3. Dominasi Teks di Poster ataupun *Flyer*

Ketika peneliti bertanya mengenai keseimbangan teks poster dan *flyer*, seluruh kader dan masyarakat berpendapat bahwa teks poster maupun *flyer* terlalu mendominasi (terlalu banyak). Dalam hal ini, mereka malas melihat ataupun membaca poster dan *flyer* karena, menurut mereka, tulisannya terlalu banyak tanpa diimbangi dengan gambar yang menarik. Hal ini sesuai dengan pernyataan mereka:

“ya...ini tidak menarik, jadi maksudnya eh...kita nggak tertariklah ingin baca. Tulisannya terlalu mendominasi. Jadi males untuk ingin tahu lebih jauh isinya”.(Kdr. Ny.R)

“sama, jadi poster dan flyernya...gimana yah?ehm...penuh dengan teks saja. Ngeliat saja males apalagi baca dan tahu isinya perasaan jadi males banget”.(Kdr.Ny.SM)

“Kalau mungkin yang sudah tua-tua ya. Ya mungkin yang pakai kacamata mungkin nggak kelihatan. Yang muda-muda masih kelihatan. Sebab ini kan tulisannya kecil-kecil, jadi...ya menurut saya teks mendominasi halaman poster.”(Ny.A)

Ketika dicek dengan wawancara mendalam terhadap fasilitator, peneliti menilai. fasilitator berpendapat teks poster serta *flyer* sudah seimbang proporsinya. Menurutnya, banyak masyarakat yang berkomentar tentang huruf yang kurang jelas jika menggunakan efek *shadow*. Hal ini sesuai dengan pernyataan fasilitator:

“Cukup seimbang menurut saya baik di poster maupun di flyer. Namun yang kurangnya itu..di fontnya saya kira. Antara huruf dengan shadow..kurang jelas dibaca. Jadi pemakaian shadow kurang memperjelas. Pada intinya,tulisan nggak mendominasi poster.”(Fs. Tn.S)

4. Ukuran Huruf pada Poster dan Flyer

❖ Hasil Penilaian Ukuran Huruf pada Poster

Untuk mengetahui terbaca atau tidaknya huruf poster serta flyer, peneliti bertanya kepada masyarakat mengenai konten kedua media tersebut, karena peneliti menilai terdapat perbedaan signifikan antara fungsi poster dan flyer. Dari hasil di lapangan, peneliti menilai, seluruh masyarakat berpendapat bahwa huruf poster terlalu kecil sehingga sulit terbaca. Mereka berpendapat bahwa poster bukan hanya untuk orang yang usianya muda saja, namun juga diperuntukkan untuk orang tua yang memiliki keterbatasan penglihatan. Sehingga ukuran yang ada sekarang ini terlalu kecil untuk ukuran poster. Apalagi penempatan poster biasanya akan ditempel di tempat-tempat umum dan tempat lalu lalang orang. Berikut ungkapan yang diungkapkan oleh masyarakat :

“Sama, kalau untuk poster kurang gede yah”(Ny.A)

“Ya...harusnya kayak model ukuran spanduk gitu. Jadi lebih jelas....Kan kebanyakan kalo orang yang udah manula kan“(Ny.E)

“untuk poster ukuran huruf kurang besar”(Tn.H)

Ketika dicek dengan pernyataan kader, peneliti mendapatkan hasil seragam antara pendapat sebagian kader dengan masyarakat, karena menurut kader, ukuran huruf poster masih sulit terbaca. Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut:

“...tapi untuk poster dengan menyampaikan 10 poin atau banyak...apa namanya? teks..alangkah lebih bagusnya kalau membuat poster dengan ukuran teks yang lebih besar. Kalau kayak gini kan..terlalu pusing diliat gitu”(Kdr. Ny.SR)

“Kalau yang sekarang ada kan susah untuk dibaca dari jarak jauh, orang kan bisa bacanya kalau dekat doang.”(Kdr. Tn.A)

“Sama...sama kalau untuk ukuran poster mah...kekecilan juga kalau untuk yang lebih tua kayaknya, bacanya...”(Kdr. Ny.SM)

Sebagian kader lainnya berpendapat bahwa ukuran huruf poster sudah terbaca. Menurut mereka, untuk ukuran poster dengan isi materi yang ada saat ini, hurufnya sudah sesuai. Hal ini selaras dengan pernyataan mereka:

“Untuk poster ukuran segini, hurufnya sudah cukup”(Kdr. Ny.A)

“untuk ukuran poster...kalau posternya sekecil ini..hurufnya juga cukup kalau poster yang dipasang itu...”(Kdr. Ny.R)

*“kalau menurut saya di poster sudah cukup, karena posternya segede gini ya...kalau untuk teksnya yah sudah cukup”
(Kdr. Ny.E)*

Menurut fasilitator ukuran huruf poster dinilai kurang jelas, sependapat dengan seluruh masyarakat dan sebagian kader. Menurut mereka, poster akan diletakkan di tempat umum. Sehingga ukuran hurufnya pun sebaiknya dapat diperbesar agar mudah terbaca. Hal ini sesuai dengan pernyataan mereka:

“ Ehm..kalau menurut saya sih kekecilan yah huruf yang ada di poster. Harusnya enggak diperbesar, soalnya nantinya kan akan ditempel di tempat-tempat umum yang strategis.”(Fs. Tn.S)

❖ Hasil Penilaian Ukuran Huruf pada *Flyer*

Sedangkan untuk ukuran huruf *flyer*, peneliti mendapatkan jawaban bervariasi. Ketika peneliti melakukan FGD, sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa ukuran huruf *flyer* sekarang sudah terbaca dengan mudah. Mereka menilai *flyer* relatif lebih efektif karena mereka dapat membacanya kapanpun. Tak hanya itu, bagi orangtua sekalipun, *flyer* bisa dibaca di rumah

dan walaupun kesulitan, mereka bisa meminta tolong orang lain atau keluarga mereka sendiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan mereka:

“Ya kalau untuk yang dibagikan cukup”(Ny.N)

“flyer sudah cukup jelas karena akan dibagikan kan, nggak dipajang”(Ny.I)

“Kalau flyer kan bisa dibagikan ke tiap-tiap orang bisa dibaca gitu...lebih mendetail”(Tn.K)

Sementara itu, terdapat sebagian kecil masyarakat menganggap bahwa huruf *flyer* terlalu kecil sehingga sulit terbaca. Mereka menganggap huruf *flyer* terlalu berdekatan (dempet), sehingga pusing untuk membaca sekaligus mengerti isinya. Berikut pernyataan mereka:

“untuk flyer ...kurang gede juga tuh tulisannya. Yah..walaupun dibagiin, tapi...kalau..kalau..kayak gini mah kedempetan, terus jadi pusing bacanya, jadi nggak ngerti juga gituh.”(Ny.A)

“Cuma segini ya kadang kan..yah Cuma gini saja gituh. Kalau lebih besar kan jelas”.(Ny.E)

Sebagian besar kader berpendapat ukuran huruf *flyer* sudah cukup terbaca. Menurut mereka, pesan *flyer* lebih efektif karena bisa dibaca secara pribadi. Berikut pernyataan kader :

“Kalau ukuran huruf untuk flyer sudah cukup, kan untuk dibaca, dibawa.Hurufnya jadinya sudah cukup untuk dibaca”.(Kdr. Tn.A)

“Kalau dari...dari flyernya tulisannya sudah cukup, mungkin kadang-kadang kita silau membacanya, karena kertasnya ini terlalu mengkilat, jadi kadang kita silau.” (Kdr. Ny.E)

“Kalau di flyer kayaknya cukup, karena...kita kan ngebacanya sendiri-sendiri, jadi kan dibagiin juga.”(Kdr. Ny. SR)

Namun, terdapat satu orang kader menganggap bahwa ukuran huruf flyer kurang jelas terbaca (terlalu kecil). Alasannya adalah karena model hurufnya relatif sulit dibaca oleh orang yang lebih tua. Berikut pernyataannya:

“Kalau flyer juga terlalu kecil menurut saya. Karena yang baca kan bukan hanya anak-anak muda. Yang tua-tua kan juga harusnya bisa baca. Kalau modelnya kayak gini kan yang tua nggak bakal bisa ngeliat”(Kdr. Ny. SM)

Ketika dicek kepada fasilitator, ternyata fasilitator berpendapat bahwa ukuran huruf flyer sudah cukup jelas. Pernyataannya adalah sebagai berikut :

“ehm...kalau di flyer saya rasa sudah cukup”.(Fs. Tn.S)

5. Kejelasan Foto dan Gambar Poster dan Flyer

❖ Hasil Penilaian Kejelasan Foto dan Gambar pada Poster

Berdasarkan hasil di lapangan, sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa foto atau gambar poster sudah jelas karena warnanya cukup terang. Berikut pernyataan mereka :

“kalau di poster lumayan jelas. Kalau di poster mudah terlihat”(Ny.I)

“Ehm...kalau di poster gambar mudah terlihat”(Tn.H)

“Kalau bisa ini gambarnya mah seperti kayak gambar yang ada di bagian bawah poster, warnanya terang jadinya keliatan jelas ini.”(Tn.A)

Sementara itu sebagian kecil masyarakat menyatakan bahwa foto atau gambar poster kurang jelas (sulit terlihat). Menurut mereka, foto atau gambar poster berwarna samar, khususnya apabila dilihat dari jarak jauh dan ditempel di jalan (tempat umum). Berikut pernyataan mereka:

“Kurang jelas...samar-samar. Ya..kalau dari dekat sudah terlihat. Kalau dari jauh..ya biasanya kan orang tertarik lihat gambar, baru mendekati buat tau apa sih isinya. Mungkin ya gambarnya lebih diperjelas lagi”(Ny.N)

“Kalau ngeliat gambar di poster soalnya kayak polusi...soalnya pake masker kan. Jadi nggak menyeramkan kan.”(Ny.An)

Ketika dicek dengan hasil FGD di kelompok kader, peneliti menilai terdapat perbedaan signifikan dengan pendapat masyarakat. Sebagian besar kader berpendapat bahwa gambar poster kurang jelas. Menurut mereka, poster memiliki teks yang terlalu banyak, sehingga gambarnya tertutup. Selain itu, menurut mereka, poster memiliki latar belakang gambar yang sulit terlihat. Berikut pernyataan mereka :

*“ yah karena ini kebanyakan teks itu tadi jadi banyak ketutup teks kali. Yah jadi, sekilas mah kurang terlihat sih yah gambar yah...”
(Kdr. Ny. A)*

“Mungkin yang lebih baik, antara tulisan dan poster bisa dipisahkan. Satu lembar buat poster menerangkan bahwa ini pandemi dan inilah akibat pandemi dengan gambar di sebelahnya. Jadi gambarnya nggak kayak gini, nggak seperti ini (sambil menunjuk poster), cukup polos saja, jadi kita pake gambar selanjutnya”(Kdr. Tn.A)

Sementara itu sebagian kecil kader berpendapat bahwa gambar poster sudah jelas terlihat. Pendapat mereka sesuai dengan pendapat masyarakat, yaitu warna poster relatif terang sehingga mudah terlihat. Mereka mengatakan:

“kalau poster gambarnya terang keliatan”(Kdr. Ny.R)

“ Di poster lebih mudah terlihat menurut saya. Kayak yang gambar yang di bagian bawah poster kan kayaknya mengubur bangkai ayam...”(Kdr. Ny.SM)

❖ Hasil Penilaian Kejelasan Foto dan Gambar pada Flyer

Sedangkan untuk penilaian foto atau gambar flyer, seluruh masyarakat maupun kader berpendapat bahwa gambar kurang jelas karena warna flyer terlalu samar. Bahkan, terdapat kader atau masyarakat yang menafsirkan gambar flyer sebagai gambar polusi. Berikut beberapa pernyataan mereka:

“di flyer malah nggak keliatan banget” (Kdr. Ny.R)

“kalau di flyer mah nggak keliatan kayaknya gambar apa kalau dideketin mah” (Kdr. Ny.A)

“Mungkin ya gambarnya lebih diperjelas lagi. Ya seperti yang Mas Ali bilang tadi, tulisannya bisa di samping gambar, bisa dipisah. Belum jelas ini mah.” (Kdr. Ny.SM)

“kalau dilihat flyer warnanya kurang, kuning, klo dideketin baru keliatan orang pada tidur. Kalau dari jauh kayak polusi, soalnya samar sih...” (Kdr. Ny.SR)

Fasilitator sependapat dengan sebagian besar masyarakat dan sebagian kecil kader, yakni gambar poster sudah cukup jelas karena sesuai dengan materinya. Sedangkan menurut fasilitator gambar flyer masih kurang jelas, hal tersebut sesuai dengan pendapat seluruh masyarakat dan kader. Berikut pendapat fasilitator terhadap gambar yang ada pada poster maupun flyer :

*“Ehm...kalau menurut saya sih gambar yang ada di poster sudah sesuai ya dengan materinya dan sudah terlihat jelas. Tapi...kalau di flyer sih masih kurang nih, harus diperbaiki lagi deh.”
(Fs. Tn.S)*

6. Komposisi (Proporsi) Teks, Foto dan Gambar Poster ataupun Flyer

Berdasarkan hasil lapangan, seluruh masyarakat menyatakan bahwa antara foto dan teks pada poster serta flyer relatif tidak bersaing untuk ‘mencuri perhatian’, karena teks (tulisan) lebih mendominasi. Berikut pernyataan yang memperkuat hasil tersebut:

“Kayaknya ini menang tulisannya, jadi nggak berebutan” (Ny.A)

“Saya juga enggak, soalnya di sini teks mendominasi” (Ny.I)

“Sama, ya...untuk bersaing, untuk memperjelas tentang flu burung. Tapi...yang sangat menonjol mah tulisannya” (Ny.An)

Pendapat kader lebih bervariasi. Sebagian kecil kader berpendapat bahwa penempatan teks dan foto poster serta *flyer* tersebut bisa bersaing ‘mencuri perhatian’ pembaca karena penumpukkan teks pada gambar membuat teks ataupun gambar saling menonjol satu sama lainnya. Sebagian kecil kader lain berpendapat bahwa penempatan teks dan foto poster serta *flyer* relatif ‘kurang mencuri perhatian’ pembaca, karena menurut mereka, teks lebih menonjol dibandingkan dengan foto atau gambar. Selain itu ada juga sebagian kecil kader lain yang berpendapat bahwa proporsi teks dan foto poster serta *flyer* saling mendukung satu sama lain, karena menurut mereka, warna teks serta foto atau gambarnya dibuat senada. Berikut pernyataan mereka:

“Menurut saya mah nggak bersaing dengan foto, tapi yang lebih kelihatan atau menonjol mah tulisannya”(Kdr.Ny.A)

“Tidak ada yang menonjol, tidak ada yang dominan. Makanya dibentuk warna yang senada. Jadi kayak hijau tua dan hijau muda”(Kdr.Ny.E)

“karena medianya juga segini...jadi saling mencuri perhatian, sebenarnya maksud yang ngonsep mungkin emang apa namanya...biar supaya teksnya kebaca juga gambarnya gimana caranya, makanya dia ketumpuk-tumpuk begini. Jadi memang saling ini sih, curi-curi, apa namanya...berebut...berebut perhatian. Jadi sebenarnya gambar apa teksnya sih yang mau diperhatiin dulu gitu”(Kdr.Tn.A)

Ketika dicek kepada fasilitator, ternyata fasilitator berpendapat bahwa gambar dan teks relatif ‘mencuri perhatian’ pembacanya.. Menurut fasilitator, antara proporsi gambar dan teks sudah cukup seimbang. Berikut pernyataannya :

“sudah koq...sudah seimbang antara gambar dengan teks, jadi nggak memperebutkan perhatian.”(Fs. Tn.S)

7. Warna Poster dan Flyer

❖ Hasil Penilaian Warna pada Poster

Berdasarkan analisa lapangan, sebagian besar masyarakat menilai warna yang ada di poster sudah bagus dan cerah sehingga menarik untuk dilihat. Mereka mengatakan :

“kalau poster mah mungkin cukup yah” (Ny.A)

“Kalau poster cukup, karena warnanya semacam warna terang” (Ny.I)

“Sama kayak ibu Erni posternya ya...cerah gituh, cukup ademlah” (Tn.K)

Sebagian kecil masyarakat berpendapat sedikit berbeda. Menurut mereka, warna poster terlalu sejuk, kurang heboh, tampilan warna hijau kurang terang karena ada *gradasi* warna, sehingga pengumuman kurang menarik. Berikut pernyataan mereka:

“terlalu sejuk, kurang cerah.” (Tn.A)

“kurang menarik, kesannya kayak pengumuman, kurang heboh” (Ny.An)

“Kalau di poster mendingan warnanya seperti yang ada di bawah poster, hijau yang bagian bawah ini” (Ny.E)

Ketika FGD, peneliti menilai kader berpendapat sama dengan sebagian besar masyarakat, yakni mereka berpendapat bahwa warna poster sudah bagus. Menurut mereka, warnanya kontras dan cerah. Namun, terdapat seorang kader menilai warna poster mengindikasikan simbol warna lembaga penyelenggara proyek, yakni PP Muhammadiyah. Menurutnya, hal tersebut menandakan adanya sponsor terhadap media yang mereka terima. Berikut ungkapan mereka:

“Bagus ini..terang, pokoknya gampang dilihat...”(Kdr. Ny.A)

“di poster warnanya cukup menarik, kontras yah...”(Kdr. Ny.E)

“Kalau menurut saya, kalau masalah warna ini dari muhammadiyah, karena muhammadiyah ini...punya ciri khas..punya warna tersendiri seperti hijau kan melambangkan akan muhammadiyah. Jadi mungkin ini ngambil dari muhammadiyah itu kali warnanya. Jadi dia menyesuaikan istilahnya tidak meninggalkan jati dirilah bahwa ini dari muhammadiyah”(Kdr.Tn.A)

Sebagian kecil kader berpendapat warna poster kurang bagus. Menurut mereka, warna poster relatif kurang tegas, samar dan tidak mengesankan bahaya atau suatu peringatan. Berikut pernyataan mereka:

“kalau boleh saya usul sih...warnanya lebih ke danger yah...lebih bahaya. Yah mungkin...tanda bahaya seperti apa sih...mungkin... enggak lebih banyak merahnya...Karena ini kan menerangkan bahaya.”(Kdr.Ny.R)

“Abis warnanya ini...saya bilang apa yah?? Ijo, tapi saru..apa sih..ehm...lamut-lamut gitu. Dibilang ijo tapi..rada-rada kuning, nggak jelas warnanya. Ini sebenarnya mo ijo ato mo kuning? (sambil menunjuk ke poster) gitu kan”(Kdr. Ny.SM)

❖ Hasil Penilaian Warna pada Flyer

Masyarakat menilai warna flyer tidak berbeda jauh dengan warna poster, karena sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa warna flyer sudah bagus dan cerah. Apalagi, menurut mereka, flyer merupakan media yang dibagikan langsung. Mereka mengatakan :

“Flyer juga sama cerahnya. Cukup menarik, karena warnanya cukup cerah. Ya, dibagika, .cukuplah.”(Ny.An)

Sebagian kecil masyarakat menilai, warna flyer masih kurang bagus, gambar kurang jelas (samar) sekaligus gambar dibuat sebagai background sehingga tulisan sulit dibaca. Berikut pernyataan mereka:

“tapi kalau flyer mah kurang jelas saja...karena warna dasarnya kan terus ada gambar begini...jadi bacanya itu rada...kabur. Karena juga ada gambar yang ada tulisannya juga, jadi warnanya kurang kuat.”(Ny.E)

“Sedangkan untuk flyer kurang juga, ini...dari warna dasar kayaknya kurang jelas gitu. Terlalu buram kalau ada tulisan yang seperti itu.”(Ny.A)

Sedangkan, kader berpendapat berbeda. Sebagian besar kader menganggap warna flyer kurang bagus. Menurut mereka, warna flyer terlalu lembut dan samar, jadi tidak menimbulkan kesan yang menakutkan, melainkan lebih mengesankan berita gembira atau menyenangkan. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan berikut :

“kalau di flyer kan samar...nggak jelas. Lebih baiknya warnanya sama”(Kdr.Ny.R)

“Pokoknya flyer harus sama dengan poster dan fotonya harus diperjelas.”(Kdr.NyE)

“Kalau ini kan warnanya terlalu lembut, kesannya berita bahagia, undangan...Warnanya lembut, enak dilihat..enak dipandang..kan ini bukan untuk itu, jadi tidak menakutkan”(Kdr.Ny.SR)

Sebagian kecil kader menganggap warna flyer sudah bagus, terang, sehingga membuat masyarakat tertarik melihatnya.. Namun, menurut mereka, warna flyer terkesan mencirikan sponsor PP Muhammadiyah dalam media (flyer) tersebut. Berikut pernyataan mereka:

“Untuk flyer sama yah mba...sama kalau menurut saya. Kalau untuk warna sudah menarik.”(Kdr.Ny.SM)

“Kalau untuk flyer..sama sih..muhammadiyah juga punya warna kuning juga yah. Mungkin pandangan masyarakat juga....mungkin ini yah...karena yang penting mah isinya, isinya mengajak masyarakat tanggap flu burung. Kalau masalah warna ini kan mencirikan dari muhammadiyah ini kan. Bisa saja kan kalau dari ini lain..kan bisa saja. Sudah pemberitahuan dari warnanya”(Kdr.Ny.A)

Setelah dicek dengan fasilitator, mereka berpendapat sama dengan sebagian besar kader dan masyarakat terhadap penilaian poster, yakni menurut mereka, warna poster sudah bagus. Sedangkan untuk *flyer*, fasilitator menilai, warna *flyer* juga sudah bagus, cerah, menarik perhatian pembaca dan mewakili pesan yang disampaikan. Berikut pernyataannya:

“Antara poster dan flyer dalam pengambilan warnanya kan tidak cukup berbeda, kadang-kadang ketika media publikasi dibuat juga melalui tahap pertimbangan pengambilan warna. Jadi kita memilihnya warna-warna yang cerah, nggak gelap.”(Fs.Tn.S)

8. Bahasa yang digunakan dalam Poster ataupun Flyer

Mengenai kejelasan bahasa, sebagian besar masyarakat menilai bahwa bahasa poster maupun *flyer* mudah untuk dimengerti, walaupun tanpa alasan detail. Mereka hanya mengatakan :

“ya...sudah untuk dimengerti”(Ny.N)

“Kalau untuk bahasa sih dimengerti”(Ny.A)

“Sama, cukup bisa dimengerti bahasanya”(Ny.E)

Hanya sebagian kecil masyarakat yang menganggap bahwa bahasa yang digunakan kurang dimengerti. Namun, terdapat masyarakat berpendapat bahwa bahasa yang dipakai kurang singkat jadi sulit dimengerti. Di lain pihak, terdapat masyarakat hanya memaknai “kata vaksinasi” pada poin (penjelasan) poster ataupun *flyer* nomor 4. Padahal, menurutnya, kata vaksinasi hanya dimengerti oleh pihak tertentu saja, sedangkan media ini ditujukan kepada seluruh lapisan masyarakat tanpa mengenal usia dan latar belakang mereka. Berikut pernyataan mereka:

“Kurang singkat”(Tn.A)

“Kurang, karena terlalu panjang, tidak singkat”(Ny.An)

“Kalau misalnya untuk yang manula mungkin kurang yah, kalau manula kan...misalnya ini, vaksinasi misalkan, vaksinasi itu apa? Tapi...untuk lebih jelasnya, misalnya obat lah ato suntikan gitu. Jadi harusnya harus bisa dimengerti untuk dewasa, anak-anak dan manula juga. Soalnya ini kan bukan hanya untuk dewasa saja, semua orang kan....”(Tn.K)

Setelah dicek dengan FGD, kader berpendapat berbeda. Seluruhnya berpendapat bahwa bahasa yang digunakan sulit dimengerti, dengan alasan bervariasi, yakni salah satunya pemakaian bahasanya terlalu tinggi (bukan bahasa yang sederhana dan umum dipakai oleh masyarakat). Di lain pihak, mereka juga bingung terhadap penjelasan kalimat Flyer yang digunakan, seperti penjelasan poin 5, 8, 9 dan 10.

Menurut mereka, penjelasan poin 5 pada poster ataupun flyer, yakni “pandemi adalah wabah penyakit yang menyebar di seluruh dunia, lalu flu burung hanya menyerang unggas”, tidak dibuat menjadi satu kalimat utuh (terkesan berdiri sendiri). Sehingga, menurut mereka, penjelasan itu dapat membuat masyarakat bingung.

Mereka menambahkan, poin 8 poster ataupun flyer terdapat kalimat: “jumlah orang sakit yang sangat besar” Menurut mereka, kalimat tersebut kurang menjelaskan gambaran orang sakit yang seperti apa. Oleh karena itu, menurut mereka, sebaiknya kalimat tersebut lebih diperjelas lagi. Di sisi lain, menurut mereka, bahasa pada poin 9 dan 10 poster ataupun flyer juga terlalu kompleks, sehingga mengharuskan masyarakat berulang kali membacanya agar dapat mengerti. Berikut penjelasan mereka:

“Semua bahasanya mesti disederhanakan lagi...lebih cari kata-kata sederhana yang sudah untuk dimengerti oleh masyarakat umum dan diperjelas”(Kdr.Tn.A)

“nggak jelas menurut saya, yang seperti saya katakan tadi tentang pandemi flu, emang bener ada pandemi flu?kayak di kalimat pandemi adalah wabah penyakit manusia yang menyebar di seluruh dunia”(Kdr.Ny.SM)

“Bahasanya muter-muter, gimana yah? kayaknya kita mencernanya kurang ini” (Kdr.Ny.SR)

Fasilitator berpendapat bahwa bahasa yang digunakan relatif mudah dimengerti dan sesuai dengan latar belakang masyarakat kelurahan Manis Jaya. Menurut mereka, ketika melakukan proses publikasi, fasilitator dan tim flu burung telah mengkaji kondisi kampung sekaligus latar belakang sosial masyarakat. Berikut kutipan mereka:

“Waktu mulai program di kelurahan ini, kita sudah melalui pengkajian kampung, unsur sosial. Dari PRA (Participatory Rural Appraisal) tersebut, kita membuat media publikasi yang diperlukan di masyarakat Manis Jaya. Saya kira sudah sesuai dengan kondisi daerah Manis Jaya.” (Fs.Tn.S)

9. Bagian Menarik di Poster dan Flyer bagi Informan

❖ Hasil Penilaian Bagian Menarik di Poster bagi Informan

Sebagian kecil masyarakat berpendapat bahwa tidak ada bagian menarik dari media poster. Karena menurut mereka, poster biasa saja (tidak *eye catching*) dan justru membuat masyarakat takut. Sedangkan sebagian kecil lainnya berpendapat bahwa judul poster dapat menarik perhatian, karena judulnya terlihat dominan, sehingga menimbulkan kesan ingin tahu (penasaran) untuk membacanya. Berikut pernyataan mereka :

“nggak ada bagian yang menarik. Biasa saja...” (Ny.I)

“Nggak ada. Kurang serem kali” (Ny.An)

“Ya mungkin judulnya saja lebih menonjol. Jadi kan orang bisa pengen tahu untuk baca.” (Tn.H)

“Ada..ini semacam judulnya..” (Ny.N)

Peneliti melihat, terdapat seorang masyarakat berpendapat bahwa gambar poster merupakan bagian paling menarik. Di lain pihak, terdapat seorang masyarakat lagi yang berpendapat kata di poin 5 pada poster, yakni mengenai pandemi flu tidak sama dengan flu burung. Berikut pendapatnya :

“Ya...gambar sih di poster”(Ny.A)

“terus di poin 5 juga tentang pandemi flu tidak sama dengan flu burung. Kalau kita baca sekilas nih, makin penasaran untuk tahu lebih lagi.”(Ny.E)

❖ Hasil Penilaian Bagian Menarik di *Flyer* bagi Informan

Masyarakat variatif berpendapat mengenai isi *flyer*. Sebagian kecil masyarakat berpendapat bahwa *flyer* tidak menarik sama sekali, sedangkan sebagian kecil lainnya berpendapat bahwa judul *flyer* relatif menarik perhatian pembaca. Selain itu ada juga sebagian kecil masyarakat yang berpendapat bahwa *flyer* memiliki gambar yang kurang jelas sehingga menimbulkan rasa penasaran pada pembaca dan membuat mereka lebih memperhatikan gambar tersebut. Berikut pernyataan mereka:

“Biasa saja...”(Ny.E)

“ini semacam judulnya di dua-duanya yah”(Ny.N)

“Sama kayak bu Asih....orang ngeliat gambar mayat ini kan jadinya penasaran gituh...ini gambar apa gituh?”(Ny.An)

“Kayaknya ada...ini gambar apa?nggak jelas maksudnya gituh...yang pas di flyer. Jadi yang bikin menarik itu. Apa ini?jadi penasaran deh”(Ny.I)

Terdapat seorang masyarakat berpendapat bahwa poin nomor 5 merupakan poin yang paling menarik. Karena menurutnya, poin tersebut dapat membangkitkan rasa ingin tahu pembaca mengenai penjelasan di bawahnya. Dia mengatakan :

“ya, seperti yang saya katakan tadi, bahwa poin 5 sama dengan poster, kan isinya sama kan. Kalau kita baca sekilas nih, makin penasaran untuk tahu lebih lagi”.(Tn.A)

Setelah dicek dengan FGD pada kader, peneliti menilai kader berpendapat sama mengenai isi poster dan *flyer*. Karena, menurut kader, isi poster serta *flyer* tersebut relatif sama. Menurut sebagian besar kader, hal paling menarik dalam poster maupun *flyer* yakni pada penggunaan istilah “Pandemi”, karena banyak media lain mengangkat istilah itu, sehingga membuat pembaca ingin tahu lebih. Berikut pernyataan mereka:

“Ya istilah pandemi. Selama ini kan selalu diomongin untuk siaga pandemi. Jadi mereka penasaran dan pengen tau, apa sih pandemi itu?”(Kdr.Ny.A)

“Istilah pandeminya, karena banyak orang yang belum tau pandemi itu apa?”(Kdr.Ny.R)

“yang menarik ya tentang pandemi flunya itu, jadi orang penasaran ingin tau, apa itu pandemi?”(Kdr.Ny.SM)

Terdapat seorang kader berpendapat bahwa seluruh bagian isi poster maupun *flyer* terlihat menarik. Di lain pihak, seorang kader menilai bahwa bagian gambar merupakan bagian paling menarik dari poster maupun *flyer*. Berikut pernyataan mereka:

“isinya...kalau gambar kan kita nggak begitu perhatiin. Kalau untuk saya pribadi pokoknya yang menarik isinya, baik di poster maupun di flyer.”(Kdr.Tn.A)

“Kalau gambar juga..kalau orang liat, belum tau dan jelas, gambar apaan tuh? Jadi penasaran untuk ngedeket”(Kdr.Ny.SR)

Sedangkan fasilitator berpendapat lebih spesifik mengenai konten poster. Menurutnya :

“gambar orang yang sedang menyemprot merupakan gambar yang menarik, apalagi didukung juga dengan warna yang lebih jelas bila dibandingkan gambar di bagian atasnya”.(Fs.Tn.S)

Sedangkan untuk flyer, fasilitator lebih tertarik pada bagian logo lembaga yang terletak di bagian paling bawah, karena terlihat lebih jelas dibandingkan bagian lainnya. Berikut pernyataannya:

“Kalau di poster sih dari sisi gambar orang yang menyemprot, bagian paling bawah poster, karena jelas sekali warnanya terang, jadi lebih menarik untuk dilihat, dari jauhpun sangat jelas. Ehm...sedangkan untuk di flyer ...kayaknya logo-logonya deh, sama juga, warnanya terang sehingga menarik dan juga sangat kontras dengan warna dasar dari flyer-nya.”(Fs.Tn.S)

10. Bagian paling tidak menarik di Poster dan Flyer bagi Informan

❖ Hasil penilaian bagian paling tidak menarik di poster bagi informan

Sebagian kecil masyarakat lebih variatif berpendapat mengenai konten poster. Menurut mereka, tampilan poster sudah cukup bagus, sehingga tak ada bagian yang tidak disukai (menarik). Sebagian kecil masyarakat lain berpendapat bahwa gambar poster tidak menarik, sehingga menurut mereka, banyak orang malas melihat ataupun membacanya. Di lain pihak, sebagian kecil masyarakat tidak menyukai tulisan poster karena terlalu penuh (rapat), sehingga membuat orang pusing mengerti isinya. Ada pula seorang masyarakat yang tidak menyukai warna pada poster karena terlihat monoton (tidak menarik), sehingga membuat orang lain malas melihatnya.. Berikut pernyataan mereka:

“Kalau di poster nggak ada yang nggak disukai”.(Ny.N)

“Kalau saya mah cukup..”(Ny.E)

“Ini dari masalah tulisan kurang suka lah...Di poster terlalu panjang. Kalau bisa lebih singkat, padat dan jelas”.(Tn.H)

“Gini saja nih warna dasarnya, kayaknya banyak yang males buat ngeliat poster kayak gini kalau warnanya kurang ngejreng deh. Ehm...apalagi dipesang di jalan, mana ada yang tertarik”.(Tn.A)

❖ Hasil penilaian bagian paling tidak menarik di *Flyer* bagi informan

Sedangkan untuk *flyer*, sebagian masyarakat berpendapat bahwa *flyer* sudah bagus, baik warna maupun format tulisannya, apalagi mengingat *flyer* didistribusikan kepada masyarakat. Berikut pernyataan mereka:

“Kalau penjelasan mah di flyer saja”.(Ny.N)

“Ya...yang ditampilin gambar-gambar yang serem kayak korbannya. Ehm...jadinya kalau sekarang sih sudah bagus yah, terus buat dibagiin ini, jadi ya nggak apa-apa kalau tulisannya penuh dan banyak, kan jadi jelas”(Ny.An)

Sementara itu, sebagian kecil masyarakat menilai bahwa bagian paling tidak menarik terletak pada gambarnya yang kurang jelas. Selain itu hanya seorang masyarakat saja yang berpendapat bahwa warna dasar yang ada pada *flyer* membuat tulisan sulit untuk terbaca. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan :

“Gini aja nih warna dasar dan tulisan lebih diperjelas lagi. Mungkin warna dasar yang ada di flyer kurang memperjelas tulisan”(Tn.A)

“Ada nih bagian orang-orang meninggal. Saya takut ngeliatnya, serem”(Ny.A)

“gambarnya ya kurang. Efek korban-korbannya kayaknya bagus di pisah kali yah. Semua kurang lah, efek harus diperjelas lagi pokoknya”(Tn.K)

Setelah dicek dengan FGD, sebagian besar kader relatif tidak menyukai tulisan pada poster maupun *flyer* karena jaraknya (*line spacing*) antara satu poin ke poin berikutnya terlalu dekat. Berikut pernyataan mereka:

“Dan kalau boleh usul juga tulisan lebih divariasi. Kalau judul lebih ditebelin, digedein agar lebih menarik”.(Kdr.Tn.A)

“Tulisannya itu kayak anak sekolah dikasih PR, ini loh...jadi kayak...gimana sih? Tulisannya gitu..nggak menarik. Saya sebut seperti PR anak sekolah, karena di sininya monoton tulisannya.”(Kdr.Ny.SM)

Sebagian kecil kader berpendapat justru tidak menyukai gambar dan kata-kata yang digunakan pada poster maupun *flyer*, karena menurut mereka, gambar poster dan *flyer* tidak terlalu jelas, tidak menggambarkan isi dari setiap poinnya. Di sisi lain, mereka menilai penggunaan kata di poster maupun *flyer* terlalu sulit untuk diingat dan dihafal. Sehingga menyulitkan pembaca untuk bertindak sesuai pesan di poster serta *flyer*. Berikut pernyataan mereka:

“tulisan-tulisan yang tidak dimengerti atau dipahami, susah diingat dan susah dihafal”(Kdr.Ny.R)

“kalau saya nggak suka gambar dan tulisannya. Karena dilihatnya juga kurang..ini..silau”(Kdr.Ny.SR)

Setelah dicek pada sesi wawancara mendalam, fasilitator relatif berpendapat sesuai dengan sebagian kecil masyarakat dan sebagian besar kader, yakni tulisan poster berukuran terlalu kecil serta terlalu banyak isinya, sehingga masyarakat malas serta sulit membaca dan mengerti isi pesan yang disampaikan. Sedangkan pada *flyer*, fasilitator berpendapat sesuai dengan sebagian kecil masyarakat dan kader bahwa gambar terlihat kurang jelas dan perlu direvisi lagi. Berikut pernyataan mereka:

“Ehm...kalau di poster sih sudah jelas yah, ukuran hurufnya terlalu kecil. Apalagi untuk diletakkan di tempat umum, akan sangat sulit terbaca dari jarak jauh. Orang hanya melihat ada tulisan, tapi tidak terbaca isinya. Sedangkan untuk flyer sih gambarnya yah, di sini warnanya terlalu samar sehingga msudah-msudahan nanti Insya Allah di revisi dari segi gambarnya” (Fs.Tn.S)

5.3.3. Pemahaman Masyarakat Terhadap Konten Poster dan Flyer

1. Pesan yang Disampaikan pada Poster dan Flyer

Sebagian besar kader dan sebagian kecil masyarakat sudah mengerti pesan yang disampaikan pada poster dan flyer. Mereka berpendapat bahwa poster dan flyer berisi mengenai mengenai pandemi flu burung yang tertuang dalam 10 poin beserta penjelasannya. Analisa tersebut terlihat melalui pernyataan mereka:

“...menurut pandangan saya yah...kayaknya ini pengetahuan deh, pengetahuan buat mengetahui...seperti...pandemi gitu kan” (Kdr.Ny.A)

“pesan yang disampaikan menurut saya di poster ini tentang pandemi flu burung, karena pandemi flu burung berbeda dengan flu burung yang biasa” (Kdr.Ny.SR)

“Ini...Kalau menurut saya pesannya adalah untuk memberitahukan kepada masyarakat umum apa itu pandemi dan bahayanya” (Kdr.Ny.R)

“Yaaa....pesan terhadap masyarakat, khususnya kita sebagai masyarakat agar lebih waspada menjaga lingkungan di sekitar kita dengan adanya pandemi virus flu burung” (Ny.N)

“Cukup jelas lah...untuk memberitahu ke kita, apa itu pandemi, apa itu flu burung” (Ny.A)

Di lain pihak, seorang kader dan sebagian kecil masyarakat justru berpendapat berbeda. Menurut mereka, isi poster dan *flyer* menjelaskan tentang masalah flu burung, pencegahan dan bahaya yang ditimbulkan, sekaligus cara menjaga kebersihan serta melakukan pola hidup sehat. Berikut penjelasan mereka:

“Ehm..dari membaca ini yah..dia mengetahui tentang masalah flu burung” (Kdr.Tn.A)

“Cukup baik..jadi mengingatkan kita untuk menjaga kebersihan” (Tn.H)

“Yaah saya rasa sih cukup jelas, ya...membuat saya berpikir untuk melakukan pola hidup yang sehat” (Ny.E)

“Kalau pesannya saya rasa cukup jelas, bisa dimengerti sih ini....tentang penyakit yang mungkin lebih serius dibandingkan flu-flu biasa” (Kdr.Ny.SM)

Dalam hal ini, fasilitator berpendapat sesuai dengan sebagian besar kader dan sebagian kecil masyarakat, yakni isi poster dan *flyer* menjelaskan tentang pandemi flu burung. Menurut fasilitator :

“saya kira isinya tentang petunjuk pencegahan flu burung, khususnya kesiapsiagaan menghadapi pandemi. Di sisi lain kan masyarakat harus mengetahui tentang pandemi” (Fs.Tn.S)

2. Kata-kata pada poster ataupun *Flyer*

Sebagian besar masyarakat tidak sulit memahami pilihan kata pada poster maupun *flyer*. Menurut mereka :

“cukup jelas untuk bisa dimengerti” (Ny.A)

“ Saya rasa cukup jelas ini” (Ny.E)

Sedangkan seluruh kader dan sebagian kecil masyarakat lainnya masih sulit memahami kata pada poster dan *flyer*, yakni mengenai penjelasan poin 4, 5, 7, 8, 9 dan 10 pada *flyer*. Berikut penjelasan mereka:

“Nomor 4... Masalahnya kan kebanyakan ngasih medianya kan ke orangtua, yang usianya sudah...lanjut usia. Pada nggak ngerti kata vaksinasi dan mengapa tidak mungkin tersedia gitu.”(Tn.K)

“Kalau menurut saya yah nomor 5. Pandemi flu tidak sama dengan flu burung, suatu pandemi adalah wabah penyakit manusia yang menyebar di seluruh dunia...”(Kdr.Ny.SM)

“akan sulit bekerja....Kalau lagi pandemi emang akan sulit yah kalau kita bekerja...terus carilah pekerjaan??”(Kdr.Ny.SR)

“ada juga nomor 8...maksudnya jumlah orang sakit yang waktu pandemi atau orang sakit yang bagaimana??”(Kdr.Ny.R)

“Ini..poin 9, kita akan harus berkumpul. Maksudnya gimana nih?”(Ny.E)

“ Ya itu, poin 10 tadi... kalau persiapkan rumah anda dengan kebutuhan sehari-hari. Itu yah..itu yang lebih luas tuh yah. Jadi nggak spesifik”(Kdr.Tn.A)

3. Himbauan kepada Informan pada Konten Poster ataupun *Flyer*

Seluruh kader dan masyarakat sadar bahwa terdapat pesan yang hendak disampaikan dalam konten poster dan *flyer* mengenai pandemi flu burung, walaupun dalam pemahaman yang berbeda. Sebagian besar kader dan sebagian kecil masyarakat berpendapat bahwa konten poster dan *flyer* berisi mengenai anjuran untuk mencuci tangan. Sebagian kecil masyarakat lain menilai pesan tersebut berisi anjuran untuk menjaga kebersihan (menerapkan hidup bersih).

Ketika dilakukan FGD, sebagian kader berpendapat lebih kompleks mengenai isi konten poster dan *flyer*. Menurut mereka, pesan yang disampaikan berupa himbauan untuk berkelompok ketika terjadi pandemi,

menjaga kesehatan dan mempersiapkan rumah dengan kebutuhan sehari-hari. Berikut pernyataan mereka:

“Iya ada, ketika kita...cucilah tangan dengan menggunakan sabun, poin 3..Suatu upaya terbaik ...”(Kdr.Ny.A)

“Yaa mungkin lebih serius lagi...misalnya lebih waspada gituh..misalnya tinggal di lingkungan yang kebanyakan memelihara unggas gituh. Yang tadinya nggak peduli, sekarang jadi peduli”(Ny.N)

“baik, kalau ada poster yang begini kan kita jadi tahu, harus begini..harus begini. Ya harus menjaga kebersihan. Yang utama ya..rumah yang dekat dengan..ehm...apah? ada unggas gituh”(Ny.A)

“Yaa kalau sebelum itu kan belum tau, kalau sekarang sudah ada posternya kan bisa gituh. Jadi bisa melakukan mencegah pandemi ini gituh. Ya jadi kayak yang ada di poster ini.”(Ny.E)

“Ehm ya...sama nomor 9 juga, kita harus berkumpul sebagai kelompok-kelompok..Nah untuk yang nomor 10 juga sama, lebih belajar menjaga kesehatan butuh...butuh juga.”(Tn.A)

Sedangkan ketika peneliti melakukan wawancara mendalam dengan fasilitator, mereka menilai adanya anjuran yang harus dilakukan masyarakat berupa 10 hal yang harus diketahui dan dilakukan tentang pandemi flu burung. Berikut pernyataan mereka:

“...dan menurut saya efektif juga ketika kita ingin menyampaikan informasi dengan media seperti ini. Nah untuk media publikasi dengan pandemi ini, kita ingin masyarakat tidak hanya mengetahui masalah flu burung saja. Hal-hal lain itu perlu diketahui oleh masyarakat terutama ketika sampai kepada masalah pandemi itu. Artinya kan kalau dari yang saya pahami untuk urusan flu burung ato pandemi itu ingin menerapkan poin-poin yang terdapat di dalam poster serta flyer dan menjadikannya kebiasaan.”(Fs.Tn.S)

5.3.4. Penerimaan Masyarakat Terhadap Poster ataupun Flyer

1. Kata-kata, istilah, ungkapan yang sulit untuk diterima

Seluruh masyarakat dan kader sepakat istilah yang digunakan dalam poster dan flyer sesuai dengan kondisi kelurahan Manis Jaya dan tidak menyinggung keberadaan masyarakat sekitar. Masyarakat berpendapat:

“Yah bisa...bisa diterima. Nggak ada kata-kata yang menyinggung”(Ny.A)

“Kalau buat saya sih tidak ada yang terlalu menyinggung. Karena isinya kan buat keperluan kita bersama”(Ny.N)

“Nggak ada. Karena kayaknya nggak ada yang aneh, biasa-biasa saja”(Ny.E)

Sedangkan kader berpendapat:

“Menurut saya tidak ada yang menyinggung, soalnya kan untuk masyarakat, istilahnya agar masyarakat lebih bersih dan menjaga kesehatan yah.”(Kdr.Ny.A)

“Kalau pemberitahuannya tidak ada yang menyinggung di sini”(Kdr.Ny.E)

“sama...bahasa tidak ada yang menyinggung”(Kdr.Ny.SM)

Berdasarkan analisa lapangan, fasilitator flu burung melakukan metode PRA terlebih dahulu, dikenal dengan istilah pengkajian kampung dengan memberdayakan kader yang ada, sesuai dengan daerah binaannya masing-masing. Berikut pernyataannya :

“Ya itu seperti yang saya bilang sebelumnya, bahwa kita sebelumnya pake metode PRA dan dengan bantuan kader wilayah setempat atau daerah binaan masing-masing. Kalau yang binaannya RW 01 ya mengkaji data-data sosial di RW 01 begitu juga untuk RW seterusnya.”(Fs.Tn.S)

2. Ada atau Tidaknya hal yang mustahil di dalam Poster ataupun Flyer

Sebagian besar masyarakat sepakat bahwa pandemi flu burung (yang dijelaskan di poster dan flyer) dapat tersebar ke seluruh penjuru dunia, termasuk di Kelurahan Manis Jaya, sehingga mereka peduli untuk mencegahnya. Berikut pernyataan mereka :

“Kayaknya nggak ada sih karena ya itulah, kalau misalnya terjadi ya terjadi”(Ny.I)

“Saya rasa nggak ada yang mustahil...karena di sini di jelaskan, bahwa siapapun dapat terkena selama kita tidak mempunyai pola hidup yang sehat.”(Tn.H)

“Nggak...nggak ada yang mustahil, karena pandemi adalah salah satu wabah penyakit yang menyebar di seluruh dunia. Jadi nggak di kampung ini doang, seluruhnya”(Ny.An)

Terdapat seorang masyarakat menganggap bahwa pandemi flu burung tersebut mustahil terjadi di Kelurahan Manis. Dia mengatakan:

“kalau untuk daerah kita ini, sepengetahuan saya selama berjangkitnya flu ini sih belum pernah ada korbannya. Jadi mungkin mustahil terjadi lah kalau di sini”(Ny.N)

Setelah dicek dengan FGD, sebagian besar kader berpendapat sesuai dengan masyarakat, yakni pandemi flu burung tidak mustahil terjadi di kelurahan Manis Jaya.. Berikut pernyataan mereka:

“Ya enggak. Yang namanya cara Allah memberi teguran, dengan cara apapun dia bisa terjadi.”(Kdr.Ny.A)

“yang namanya penyakit kan nggak ngereti, kalau virusnya sudah mengganas...istilahnya sudah apa sih? Parah semuanya, pandemi sekalipun bisa terjadi.”(Kdr.Ny.SM)

“nggak ada sih. Karena yang namanya satu kejadian gitu, apalagi yang namanya bencana, bisa terjadi dimana saja.”(Kdr.Ny.R)

Namun, terdapat kader yang ekstrim berpendapat bahwa flu burung mustahil terjadi di kelurahan Manis Jaya. Dia mengatakan :

“kayaknya ada sih...pandemi itu. Karena kita flu burung saja kan nggak ada.”(Kdr.Ny.E)

Begitupun dengan fasilitator. Menurut mereka pandemi bisa terjadi dimanapun. Berikut pernyataan mereka:

“Yang namanya masyarakat mah ada yang pro dan kontra itu pasti. Jadi ada saja orang yang pro dan percaya dengan apa yang disampaikan oleh kader maupun saya sebagai fasilitator, tapi....ada juga loh yang antipati atau kurang suka dengan penjelasan ataupun media yang kita bagikan, mereka bilang ngapain kita ngelakuin hal-hal ini, maksudnya yang tercantum di poster sama Flyer, orang daerah kit amah aman dari yang beginian. Begitulah tantangan kita semua sebagai satu tim flu burung. Yah...paling harus sabar ngejelasinnya, pelan-pelan lah.”(Fs.Tn.S)

5.3.5. Kesesuaian Masyarakat Dengan Poster ataupun Flyer

1.Pesan Moral Konten Poster ataupun Flyer bagi Informan di Kelurahan Manis Jaya

Berdasarkan analisa FGD terhadap masyarakat, seluruh masyarakat berpendapat bahwa pesan moral pada poster serta flyer dapat diaplikasikan bagi masyarakat kelurahan Manis Jaya sebagai peringatan terhadap pandemi flu burung.. Berikut pernyataan mereka:

“Saran ini bukan hanya satu wilayah. Tapi untuk seluruh wilayah, lingkungan dan daerah lain.”(Ny.N)

“Yaah...seluruh yah..seluruh masyarakat Indonesia khususnya Manis Jaya”(Ny.A)

“Yah...sarannya bagi semua orang dan Manis Jaya khususnya”(Ny.E)

Di lain pihak, kader juga berpendapat sesuai dengan pendapat masyarakat di atas, dengan pernyataan mereka berikut:

“Yaa.... Yang ada di sini. Poster ini kan ada di lingkungan kita, jadi sesuai untuk lingkungan sini, mengajak masyarakat sini untuk menerapkan ke 10 poin yang ada. Tapi kalau programnya ada di lingkungan lain...kayaknya poster ini cocok juga sih untuk mengajak masyarakat luas.”(Kdr.Ny.SR)

“Jadi poster ini bukan hanya untuk di Manis Jaya gituh. Jadi kita semua harus siap waspada dengan pandemi.”(Kdr.Ny.A)

“Ya sama, kalau dari kata-kata ini ya sudah mengsjak keseluruhan masyarakat.”(Kdr.Ny.R)

Berdasarkan analisa lapangan, peneliti menilai fasilitator berpendapat bahwa pesan moral pada poster dan flyer dapat diaplikasikan pada masyarakat umum, termasuk masyarakat kelurahan Manis Jaya.. Berikut pernyataan mereka :

“Sebenarnya sih ini untuk siapa saja, bukan untuk masyarakat Manis Jaya saja. Kebetulan penerapan program di sini, maka di tempelnya di sini saja. Selain di sini sebenarnya kita sudah sempet nyebarin untuk dinas-dinas yang ada di Tangerang”(Fs.Tn.S)

2. Gambaran Pandemi Flu Burung pada Poster ataupun Flyer

Seluruh masyarakat berpendapat poster dan flyer menggambarkan situasi yang nyata dan mungkin terjadi di manapun, ditambah dengan informasi (tayangan) televisi. Berikut pernyataan mereka:

“Tapi kalau di berita-berita sering denger. Mungkin memang benar-bener ada.Kan dengan adanya poster ini kan berarti benar-bener ada”(Ny.N)

“Iya...nyata. Karena digambarkan begini berarti ada faktanya”(Ny.An)

“Kalau saya kan karena saya pernah mendengar, dan dengan adanya poster ini lebih meyakinkan.”(Tn.H)

Sedangkan untuk kader pun sama dengan masyarakat, mereka meyakini bahwa sesuatu yang ada di poster serta *flyer* yang dibagikan adalah merupakan situasi yang nyata karena mereka sebagai kader sudah pernah mendapatkan pelatihan, sehingga kejadian pandemi serta awal mulanya sudah mereka ketahui sebelumnya. Apalagi menurut mereka pencantuman tahun di *flyer* memperkuat fakta yang ada. Berikut pernyataannya :

“Di daerah lain kan sudah terjadi, kan jadi nyata. Adanya kejadian di Eropa merupakan bukti nyata terjadi, makanya kita di sini diberi pelatihan agar nggak terjadi seperti ini.”(Kdr.Ny.SM)

“kita kan karena kita sudah tau, sudah pernah pelatihan dan sudah pernah dikasih tahu bahwa adanya pandemi bisa mengganggu bahwa situasi yang nyata sih.”(Kdr.Ny.R)

“Nyata, karena di sini kan sudah tertera kejadiannya tahunnya.”(Kdr.Ny.SR)

Fasilitator menganggap bahwa hal yang tertera di poster maupun *flyer* adalah merupakan situasi yang nyata, karena materi yang ada di kedua media tersebut merupakan materi yang didapat dari beberapa literatur yang dapat dipercaya, seperti dari Komnas Flu Burung, Lembaga Swadaya Masyarakat serta internet. Setelah itu untuk mencetaknya pun melalui tahap pengecekan akhir dari Komnas Flu Burung, sehingga isi materi yang ada sekarang merupakan materi yang telah mendapatkan persetujuan dari Komnas Flu Burung. Berikut pernyataannya :

“Materi yang ada merupakan situasi yang nyata, karena berasal dari sumber-sumber yang ada, seperti buku-buku yang dikeluarkan oleh komnas, kedua dari internet juga, dan yang ketiga dari sumber-sumber yang dikeluarkan dari NGO-NGO lain, yang akhirnya dijadikan satu format kayak gini akhirnya.”(Fs.Tn.S)

5.3.6. Saran untuk perbaikan Poster dan Flyer

Berdasarkan hasil analisa lapangan, sebagian besar masyarakat menyarankan agar poster dan flyer dibuat gambar untuk tiap poin (bervariasi) atau dipisahkan antara gambar dan tulisannya, sehingga isi lebih jelas terlihat. Selain itu, mereka juga menyarankan agar warna flyer dibuat jelas seperti poster. Sebagian masyarakat lebih menekankan pada sistematika penulisan isi sehingga mudah dimengerti, seperti urutan poin dibuat dari hal sederhana ke hal yang lebih kompleks.

Di lain pihak, sebagian kecil masyarakat berpendapat bahwa ukuran poster diperbesar untuk menarik perhatian orang, mengingat poster ditaruh di tempat umum, tulisan dan warna dibuat singkat dan sederhana (tanpa gradasi) serta dibuat penjelasan tahun pada flyer, judul hendaknya ditambah dengan kata “pencegahan” Berikut penjelasan mereka:

“Yah kalau saya sama dengan mas hendra, dijelasin dulu virusnya di atasnya, baru cara pencegahannya. Terus ya ini sama, gambar di samping, bagi orang tua agar menarik. Karena kita kan biasanya liat sambil lewat”(Ny.A)

“Untuk poster anggak diperbesar sedikit lagi saja.”(Ny.E)

*“Menurut saya sih ini tata letaknya kurang bagus yah...Iya urutannya, harusnya dia ada urutannya urut, kayak jelasin flu burung dulu apa?pandemi itu apa?terus di bawahnya pencegahannya seperti apa. Jadi lebih sistematis.”
“Sedangkan Judulnya mungkin yang harus anda ketahui tentang pandemic flu dan pencegahannya.”(Tn.H)*

“Kalau warnanya ijo...yah..ijo semua yang sama, jangan separuh poster ijo tapi separo lagi ijo nggak jelas.”(Ny.N)

“Ehm..kalau ini tahun, mungkin tahun kejadian kali yah, jadi lebih baik dijelaskan bahwa ini tahun sekian ada kejadian flu terus ditunjang langsung dengan gambar deh”(Ny.An)

“mungkin dari tulisan kali yah, lebih dipersingkat lagi.”(Tn.K)

Berdasarkan hasil FGD terhadap kader, peneliti menilai bahwa seluruh kader berpendapat ukuran poster hendaknya diperbesar dengan materi yang begitu banyak

karena kini tulisan poster kurang terbaca. Dari kader yang telah mengikuti FGD, sedikit dari mereka berpendapat agar warna dibuat lebih menakutkan sehingga pembaca lebih serius memahami makna bahaya pandemi flu burung.

Bagi seorang kader mungkin yang terpenting adalah adanya huruf yang lebih bervariasi, tulisan per poin serta penjelasannya lebih diperjelas, serta yang tidak boleh dilupakan adalah masalah lem. Walaupun hal yang sangat kecil, namun menurut seorang kader, adanya lem atau *double tape* di belakang poster merupakan salah satu faktor penting ditempel atau tidaknya sebuah poster. Kalau ada *double tape*, maka kader yang diberikan amanat untuk menempelkan poster tidak perlu mencari atau membeli *double tape* untuk menempelkannya, sehingga hal tersebut mempermudah kerja kader di lapangan. Berikut beberapa pernyataan kader:

“Membuat poster terutama ukurannya rada diperbesarlah, antara judul dan isinya rada nyangkut, kan kalau ini kayak terpisah yah, antara judul dan isinya harus terkait. Bahasa...untuk bahasa jangan terlalu tinggi, harus disederhanakan mungkin, biar cepet dimengerti oleh masyarakat luas...nah itu saja buat pesen ke Muhammadiyah. Kita pengen untuk ke depannya sih dirubah, seperti yang tadi saya bilang. Materi nggak apa-apa pandemi saja, tapi dengan desain yang berbeda.”(Kdr.Ny.A)

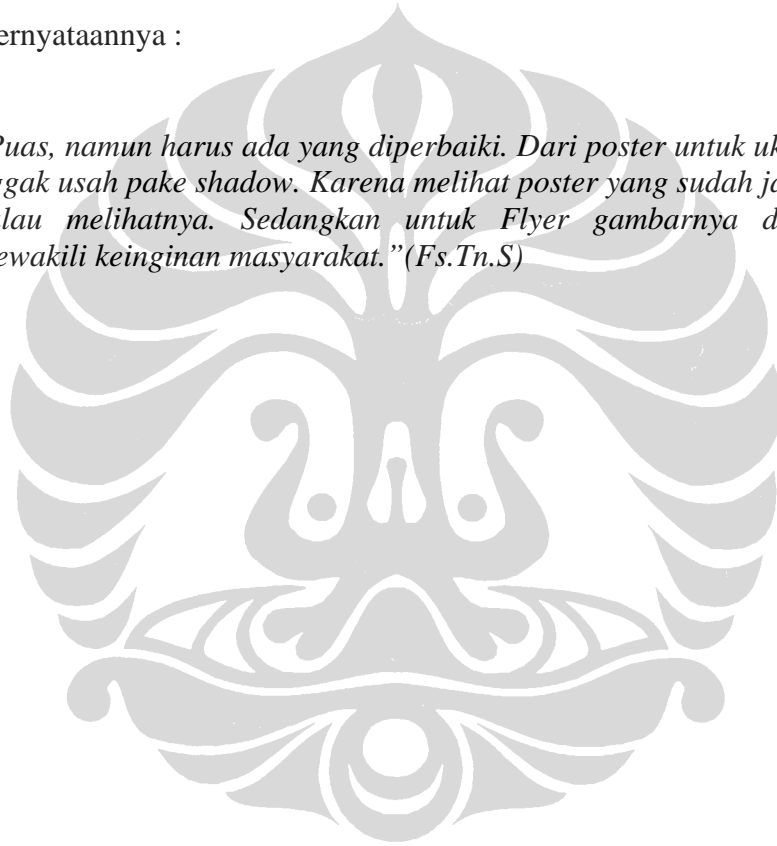
“Sama yah...mungkin untuk poster yah mba yah...mungkin untuk poster untuk ukurannya kalau bisa diperbesar, tapi kalau seperti ini...ininya yah...saya mohon sama muhammadiyah, poster belakangnya jangan polos dong, tolong ditemelin double tape biar gampang nempelnya biar nggak usah nyari-nyari lakban. Ini kan kalau polos, kita mau nempelnya pake apa? Kalau pake lakban ato dibikin kayak stiker, kita sebagai kader nggak bingung mau nempelnya. Misalnya kita dikasih kayak gini, paling kita taruh saja di rumah, orang lemnya nggak ada, terus kita mau ngelem pake apa? Itu masukkan ke muhammadiyah. Kalau untuk ke masyarakat, sebaiknya muhammadiyah juga turun langsung membina masyarakat. Untuk Flyer saya rasa cukup, kan ini buat dibaca nggak ada lemnya pun nggak papa. Oia, setiap poin juga harusnya ada gambar biar jelas.”(Kdr.Ny.SM)

“Kalau untuk ukuran...harusnya agak lebih gede lagi, diperbesar. Tulisannya juga, untuk poin diperjelas jadi nggak saru dengan penjelasannya. Gambarnya diperjelas lagi, ini poin apa ini poin apa. Warna 2 sudah cukup,

tapi warnanya jelas, hijau-hijau jelas, biar nggak saru kalau dibaca. Tulisannya lebih jelas lagi ditunjang dengan gambar per poin.”(Kdr.Ny.SR)

Setelah media tercetak, menurut fasilitator pada prinsipnya puas dengan format yang ada sekarang, namun mungkin yang perlu diubah adalah masalah *shadow* pada tulisan. Alangkah lebih baiknya dihilangkan *shadow*nya agar lebih tegas hurufnya sehingga jelas terlihat. Selain itu gambar yang ada di *flyer* harusnya diperjelas atau diberikan gambar yang sesuai dengan keinginan masyarakat nantinya. Berikut pernyataannya :

”Puas, namun harus ada yang diperbaiki. Dari poster untuk ukuran huruf dan nggak usah pake shadow. Karena melihat poster yang sudah jadi kurang jelas kalau melihatnya. Sedangkan untuk Flyer gambarnya diperbaiki agar mewakili keinginan masyarakat.”(Fs.Tn.S)



BAB VI

PEMBAHASAN

6.1. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari adanya keterbatasan dalam penelitian ini mengingat beberapa hal:

1. Pada saat FGD banyak sekali hal yang tidak dapat dihindari, seperti berdiskusi, mengikuti jawaban orang yang sebelumnya dan gangguan dari orang di luar FGD karena lokasi tempat FGD yang sedikit terbuka. Selain itu ada juga informan yang membawa anaknya, sehingga mengganggu konsentrasi dalam menjawab pertanyaan yang diajukan.
2. Hambatan lain yang terjadi pada saat pelaksanaan FGD diantaranya adalah banyaknya informan yang terlambat dari waktu yang ditetapkan dalam undangan. Selain itu ada juga informan yang berhalangan hadir, sehingga mengharuskan peneliti mencari informan baru yang sesuai dengan karakteristik yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu mencari informan di wilayah RW yang sama dengan informan yang tidak dapat hadir.

6.2. Pembahasan Hasil Penelitian

6.2.1. Kepemilikan Poster dan Flyer

Seluruh masyarakat maupun kader telah memiliki media poster dan flyer yang berjudul 10 hal yang perlu anda ketahui tentang pandemi flu. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Fasilitator Flu Burung dan peneliti pun menganggap bahwa pendistribusian kedua media tersebut telah merata. Karena dalam melaksanakan FGD peneliti memilih masyarakat serta kader yang berasal dari 5 wilayah yang berbeda.

6.2.2. Ketertarikan masyarakat akan poster dan flyer

Sebagian besar masyarakat belum membaca poster serta flyer yang berjudul 10 hal yang anda ketahui tentang pandemi flu. Membaca merupakan proses penting bagi tersampainya pesan ke masyarakat. Menurut Steinberg (1982) membaca

adalah suatu bentuk komunikasi dan tujuannya adalah untuk menerima pengumuman melalui bentuk-bentuk tertulis, sedangkan menurut definisi kamus Dewan Edisi Baru, (1991) membaca merupakan kegiatan memperhatikan isi sesuatu yang tertulis atau tercetak dengan teliti dan memahami makna yang terkandung.

Pada dasarnya orang akan tertarik membaca poster serta *flyer* apabila kedua media tersebut mempunyai desain yang menarik. Diantaranya adalah desain judul, teks, warna, ukuran huruf, ukuran gambar serta bahasa yang digunakan pada poster serta leaflet tersebut. Menurut Ir. Abdul Rahman Saleh, M.Sc. dan Ir. Yanti G. Sujana, MA. dalam Pelatihan "Manajemen Perpustakaan" 2000 di UPT Perpustakaan Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto. Ada sedikit perbedaan dalam menggunakan poster dan *flyer*. Pada *flyer* bisa digunakan lebih banyak teks dibandingkan dengan poster. Poster berguna untuk menarik perhatian khalayak ramai pada suatu topik. Oleh karena itu biasanya digunakan warna yang mencolok, gambar yang menarik, dan kata-kata yang bombastis. Dengan demikian dari jauh orang sudah tertarik dengan poster tersebut, sehingga mendatangnya dan membaca isi poster tersebut. Poster ini bisa ditempel di tempat-tempat umum yang strategis.

Flyer bisa lebih banyak memberikan informasi yang bersifat teknis dan gambar-gambar bisa ditambahkan untuk mempercantik penampilan *flyer*, tetapi yang berhubungan dengan masalah yang dimuat *flyer* tersebut. Penyebaran *flyer* ini harus diatur sehingga bisa mencapai pengguna yang potensial. Pembuatan poster dan *flyer* ini tidak harus menggunakan bahan yang mahal, yang penting adalah menarik dan dapat dibaca oleh pengguna sasaran dengan baik.

Walaupun sebagian besar masyarakat belum membaca isi posternya dengan seksama, namun masyarakat berpendapat bahwa media poster serta *flyer* yang berjudul 10 hal yang harus diketahui tentang pandemi flu merupakan media yang cukup menarik. Hal ini dapat terlihat dari masyarakat yang berpendapat bahwa judul yang ada di poster maupun *flyer* mudah untuk ditemukan untuk pertama kalinya. Alasan mereka adalah karena judul yang ada pada kedua media tersebut menimbulkan rasa penasaran dengan mencantumkan istilah pandemi di dalamnya serta didukung oleh warna huruf yang menarik pada judul.

Judul yang baik diantaranya adalah harus menimbulkan rasa penasaran. Rasa penasaran adalah daya tarik yang paling memikat. Kita cenderung ingin mengetahui sesuatu jika hal tersebut membuat kita penasaran. Prinsip yang sama berlaku pada penulisan poster. Semakin judul tersebut menimbulkan rasa penasaran maka kemungkinan untuk dibaca oleh khalayak juga semakin besar. Ada kalanya judul poster yang hanya menuliskan suatu rutinitas semata cenderung akan dilewatkan begitu saja. Beda halnya jika judul menampilkan sesuatu yang tidak lazim atau sesuatu yang fenomenal. Prinsip ini sejalan dengan menciptakan judul yang mampu membangkitkan rasa penasaran tadi. (Bear, p.1)

Hambatan orang untuk membaca serta memahami isi poster diantaranya adalah ukuran huruf yang terlalu kecil serta teks yang terlalu mendominasi menyebabkan ketidakseimbangan dengan porsi gambar pada poster. Padahal idealnya penulisan informasi di poster haruslah singkat, padat dan jelas serta ditunjang dengan gambar yang menarik. Di poster informasi hanya dipaparkan secara umum dan untuk informasi lengkap serta teknisnya akan dipaparkan di *flyer*. Oleh karena itu dengan desain *flyer* yang hampir sama dengan poster, masyarakat lebih jelas untuk melihat huruf-huruf yang ada di *flyer* dibandingkan di poster. Karena meskipun teksnya mendominasi isi dari *flyer* namun leaflet adalah media yang bisa mereka miliki dan bisa dibawa kemana-mana, jadi apabila mereka tidak dapat membacanya, mereka bisa meminta tolong kepada orang lain untuk membacakannya. Selain kelebihan, *flyer* yang berjudul 10 hal yang harus anda ketahui tentang pandemi flu juga memiliki kekurangan yang perlu diperbaiki, yaitu masalah foto atau gambar yang kurang jelas untuk menggambarkan isi dari materi tersebut. Menurut masyarakat, faktor warna pada gambar juga salah satu faktor yang membuat masyarakat tidak tertarik untuk membacanya. Karena dengan desain warna gambar saat ini, masyarakat merasa silau untuk membacanya. Warnanya pun samara tidak seperti warna yang ada pada poster, yaitu lebih kontras dan tegas.

Sedangkan untuk pemilihan bahasa, baik pada poster maupun *flyer* sudah cukup jelas, sehingga apabila mereka membacanya akan mudah untuk dimengerti. Hanya beberapa bagian saja yang perlu diperhatikan lebih lanjut, seperti pemakaian

kata vaksin serta rangkaian kata pada poin-poin utama yang masih terlalu panjang. Sehingga mengharuskan orang untuk membacanya dengan seksama.

6.2.3. Pemahaman masyarakat tentang poster dan leaflet

Pada sesi pertanyaan mengenai pemahaman. Sebagian besar masyarakat paham akan isi pesan serta kata-kata yang ada dalam poster maupun *flyer*. Hal tersebut berbeda dengan pendapat kader, karena menurut sebagian kecil kader, poster serta *flyer* tersebut mempunyai multipesan di dalamnya. Penggunaan kata-kata yang kurang umum pada poster serta *flyer* tersebut makin mempersulit seseorang untuk mengerti keseluruhan isi poster serta *flyer* tersebut.

Bila dilihat dari hasil yang ada, hasil tersebut sangat tidak sesuai dengan teori yang ada, yaitu bahwa masyarakat lebih paham mengenai isi poster dan *flyer* yang diberikan dibandingkan dengan kader yang selama ini sudah terpapar informasi melalui berbagai pelatihan dari pihak penyelenggara program. Hal tersebut sangat berbeda dengan teori yang disampaikan oleh Albert Bandura (p.1), bahwa apabila informasi sering diperoleh, maka akan terus bertambah dan meningkat tahapannya, mulai dari perhatian, mencakup peristiwa peniruan dan karakteristik pengamat, yang kedua penyimpanan atau proses mengingat, mencakup kode pengkodean simbolik, yang ketiga reproduksi motorik, mencakup kemampuan fisik, kemampuan meniru, keakuratan umpan balik dan yang keempat atau terakhir adalah motivasi, mencakup dorongan dari luar dan penghargaan terhadap diri sendiri.

Peneliti pun akhirnya berpendapat bahwa, kader lebih vokal dalam menyampaikan suatu pendapat dibandingkan dengan masyarakat. Karena kader sudah terbiasa dengan forum diskusi serta berbicara di depan banyak orang. Selain itu, peneliti melihat bahwa pada pelaksanaan FGD penilaian media pada masyarakat terdapat beberapa faktor penghambat, diantaranya adalah ada seorang informan yang membawa anaknya di kala FGD berlangsung, sehingga menyebabkan informan yang ada di dalam FGD tersebut kurang konsentrasi untuk menjawab. Selain itu tempat yang terbatas menyebabkan 2 orang informan harus duduk di luar ruangan. Sehingga orang lain yang bukan anggota FGD tersebut dan berada di luar ruangan juga

terkadang turut berkomentar walaupun tidak dipersilakan oleh peneliti selaku fasilitator pelaksana FGD.

6.2.4. Penerimaan masyarakat terhadap poster dan flyer

Media poster ataupun flyer yang berjudul 10 hal yang harus anda ketahui tentang pandemi merupakan media yang dapat diterima oleh masyarakat di Kelurahan Manis Jaya. Karena media tersebut setelah ditanyakan lebih lanjut ke masyarakat, tidak bertentangan dengan norma serta budaya masyarakat di Kelurahan Manis Jaya. Hal ini tentunya ditunjang oleh upaya PRA(Participatory Rural Apraisal) yang sebelumnya dilakukan oleh pihak Muhammadiyah dan Monsanto sebelum pembuatan poster serta flyer tersebut.

6.2.5. Kesesuaian masyarakat dengan poster dan leaflet

Pada tahap penilaian kesesuaian, seluruh masyarakat serta kader sepakat bahwa media poster serta flyer yang ada sekarang sudah sesuai dengan kondisi masyarakat di Kelurahan Manis Jaya. Karena meskipun daerah di Kelurahan Manis Jaya adalah daerah yang terbebas dari kasus Flu Burung, namun potensi untuk tersebarnya virus flu burung di kelurahan tersebut dapat terlihat dari jumlah kandang unggas yang banyak dan berlokasi di daerah pemukiman penduduk. Kejadian pandemi pun bukanlah hal yang mustahil, karena penyebaran virus tidak dapat terlihat. Langkah-langkah yang dapat dihindari adalah dengan berusaha untuk hidup bersih dan sehat serta melakukan segala upaya pencegahan yang disarankan dalam poster ataupun flyer yang dibagikan.

6.2.6. Saran bagi perbaikan poster dan flyer

Sedangkan untuk saran perbaikan, karena poster maupun flyer mempunyai konsep yang sama, sehingga ada saran yang memang sama untuk keduanya, namun ada juga saran-saran yang lebih ke perbaikan medianya masing-masing. Berikut saran yang disampaikan pada saat penilaian berlangsung:

❖ Perbaikan khusus poster :

- (a) Ukuran poster seharusnya harus diperbesar lagi untuk menarik perhatian orang, karena nantinya poster akan ditaruh di tempat umum
- (b) Diberikkan *double tape* buat menempelkan poster

❖ **Perbaikan khusus flyer :**

- (a) Alangkah baiknya apabila warna gambarnya diperjelas seperti yang ada di poster agar lebih terlihat.
- (b) Tulisan tahun yang tercantum di *flyer* alangkah baiknya diberikan penjelasan yang lebih agar masyarakat tidak hanya mengira-ngira saja.

❖ **Perbaikan untuk poster ataupun flyer :**

- (a) Alangkah baiknya apabila font tidak menggunakan efek *shadow*
- (b) Jenis huruf lebih divariasikan lagi atau tidak monoton pada satu jenis huruf
- (c) Kalimat utama yang ada pada poin di poster serta *flyer* 10 hal yang harus anda ketahui tentang pandemi flu serta kalimat penjelasannya lebih diperjelas lagi
- (d) Tulisan yang ada sekarang lebih dipersingkat lagi
- (e) Penulisan yang ada sekarang kurang sistematis sehingga sulit untuk dimengerti.
- (f) Dibuat gambar per poin yang bervariasi atau bisa mewakili isi poin tersebut serta dipisah antara tulisan dengan gambarnya agar lebih jelas terlihat.
- (g) Warna yang dibuat sebaiknya satu warna saja tidak memerlukan adanya degradasi serta dibuat lebih tegas lagi, sehingga ada kesan menyeramkan
- (h) Bahasa dibuat lebih sederhana